

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

“Surga yang Tak Dirindukan” merupakan sebuah film yang diangkat dari novel karangan Asma Nadia dengan judul yang serupa. Film tersebut berkisah tentang keikhlasan berbagi dan kebesaran hati seorang perempuan, sebagai baktinya sebagai seorang istri. “Surga yang Tak Dirindukan” merupakan sebuah film yang bukan hanya karya komersil, akan tetapi juga dipenuhi pesan moral. Banyak *ibrah* yang tertuang di dalamnya, sebagai media pembelajaran yang efektif.

“Surga yang Tak Dirindukan” secara tidak langsung mengajarkan kepada khalayak bagaimana berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain yang bahkan belum dikenal sebelumnya. Dalam film tersebut, terlukis komunikasi yang baik antara para pemain, hingga komunikasi yang terjalin dengan baik tersebut berujung pada jalinan hubungan yang baik pula. Komunikasi merupakan media efektif untuk bersosialisasi dengan makhluk lain, terlebih komunikasi interpersonal. Kerja sama dalam bekerja, berorganisasi, berteman hingga berkeluarga membutuhkan komunikasi interpersonal sebagai upaya menunjang kehidupan yang diharapkan.

Selain sebagai wahana komunikasi, “Surga yang Tak Dirindukan” juga sebagai wahana dakwah, di mana di dalamnya termuat pesan-pesan moral yang selayaknya untuk diikuti dan ditiru, sebagai landasan berpijak

seseorang. Film merupakan media massa yang efektif, selain menarik, ia juga memiliki pengaruh yang cukup tinggi bagi khalayak, khususnya penonton. “Surga yang Tak Dirindukan” adalah salah satu film yang *bergenre* drama Islami, yang banyak mengandung pesan moral.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian Stud Analisis Pola Komunikasi Interpersonal dalam Film “Surga yang Tak Dirindukan” Karya Kuntz Agus Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang dipakai para pemain “Surga yang Tak dirindukan adalah *diadic communication*, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang. Dalam *diadic communication*, Terdapat dua jenis komunikasi yang digunakan, yaitu primer dan sekunder. Secara primer terlihat ketika Komunikasi terjadi secara langsung (*face to face*) dan sekunder ketika komunikasi terjadi melalui media/perantara. Namun, kadang pula memakai jenis *triadic communication*, yakni komunikasi yang terdiri dari tiga orang. Klasifikasi komunikasi interpersonal yang tergambar dalam film “Surga yang Tak Dirindukan” berupa interaksi intim, karena antara komunikator dan komunikan memiliki ikatan emosional yang kuat.
2. Terdapat banyak muatan Islami dalam film “Surga yang Tak Dirindukan”, diantaranya sebagai berikut: (1) menolong orang yang membutuhkan; (2) menjadi imam yang baik; (3) menjadi ibu yang baik; (4) menjadi istri yang setia; (5) keikhlasan; (6) kebesaran hati untuk mengalah.

B. Rekomendasi

1. Bagi praktisi film, film merupakan media informasi dan pembelajaran yang efektif. Untuk itu, diharapkan mampu memproduksi film yang mengandung tuntunan Islami dan memiliki tata nilai moral yang baik.
2. Untuk pembaca dan masyarakat luas, mengambil nilai positif yang terkandung dalam film “Surga yang Tak Dirindukan”, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lagi, mampu menginformasikan dan mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk dapat melakukan kebaikan tersebut.